

# ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM TATARAN LINGUISTIK PADA SURAT-SURAT RESMI PADA SURAT-SURAT RESMI DI KANTOR DESA TEGUHAN KECAMATAN PARON KABUPATEN NGAWI

Nurul Hidayahmuji Lestari<sup>1)</sup>, Panji Kuncoro Hadi<sup>2)</sup>, Ermi Adriani Meikayanti<sup>3)</sup>

<sup>1), 2), 3)</sup> Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun

Email: <sup>1)</sup> nurul\_han867@yahoo.com;

<sup>2)</sup> panjiluncorohadi@yahoo.co.id,;

<sup>3)</sup> adriani.ermi@yahoo.com

## ABSTRAK

Tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana pada surat-surat resmi di kantor Desa Teguhan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Penelitian ini dilaksanakan di kantor Desa Teguhan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi pada Februari sampai Juli 2015. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi atau arsip. Prosedur penelitian berupa tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Analisis data menggunakan reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam surat-surat resmi di kantor Desa Teguhan ditemukan kesalahan dalam tataran linguistik berupa penghilangan fonem, penambahan fonem, dan penambahan ain, penghilangan prefiks meng-, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, penggunaan konjungsi yang berlebihan, penggunaan istilah asing, penghilangan konjungsi, penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan kata pukul dan jam, penggunaan kata sarat dan syarat, dan kesalahan penggunaan konjungsi.

Kata Kunci : Analisis Kesalahan Berbahasa, Linguistik, Surat-surat Resmi  
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam

### A. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam menulis surat terutama pada surat resmi. Proses pembuatan surat resmi menjadi tidak efektif apabila masalah penggunaan bahasa tidak diperhatikan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga merupakan duta organisasi. Penggunaan bahasa yang cermat dan efektif dapat menyampaikan pikiran, pendapat, dan gagasan atau informasi yang

tepat sehingga tujuan menulis surat resmi dapat tercapai. Belajar lebih banyak tentang cara menulis surat yang benar, tidak hanya sekadar penyampaian maksud dan isi hati. Yang menerima surat akan menilai bahwa surat yang dibacanya kurang sopan, kurang jelas, kurang komunikatif, kurang memenuhi syarat sebagai surat yang baik dan benar. Sebaiknya hindari tanggapan orang semacam itu. Penulisan yang dimaksud tentunya surat-surat yang

utamanya adalah surat resmi yang dipergunakan oleh dinas pemerintahan, perusahaan-perusahaan dan instansi-instansi. Surat dinas merupakan surat resmi sehingga dalam pemakaian bahasanya harus mempergunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Surat-surat yang dikeluarkan oleh instansi-instansi pemerintah sudah seharusnya menggunakan bahasa dan tata cara penulisan yang baku. Penggunaan bahasa baku dan tata cara penulisan yang baku akan mempermudah pemahaman pesan yang disampaikan serta akan mengurangi resiko salah penafsiran. Dengan demikian, kegiatan komunikasi akan berjalan lancar.

Berdasarkan pengamatan awal, surat dinas yang ada di Kantor Desa Teguhan terdapat banyak kesalahan, baik dari segi bahasa maupun cara penulisan. Banyaknya penyimpangan yang terjadi akan menjadikan informasi surat sulit dipahami.

Sejalan dengan hal tersebut, dianalisislah kesalahan berbahasa yang terdapat dalam surat resmi, yang didasarkan pada tataran linguistik. Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik dan wacana. Oleh karena itu, diangkatlah judul “Analisis Kesalahan Berbahasa

dalam Tataran Linguistik pada Surat-Surat Resmi di Desa Teguhan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi”.

## B. KAJIAN TEORI

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Nanik, 2010: 15).

Nurgiantoro (dalam Roswita 2003: 328) membedakan antara kesalahan (*error*) dengan kekeliruan (*mistake*). Menurutnya, kesalahan adalah penyimpangan yang disebabkan kompetensi belajar sehingga bersifat sistematis dan konsisten. Kekeliruan merupakan penyimpangan pemakaian bahasa yang bersifat insidental, tidak sistematis, tidak terjadi pada daerah-daerah tertentu. Kesalahan disebabkan oleh penerapan kaidah yang menyimpang dari kaidah bahasa yang dipelajari akibat kompetensi pembelajar. Kesalahan ini tidak dapat diperbaiki oleh penutur asli atau orang yang sudah menguasai bahasa tersebut seperti halnya penutur.

Pringgodigdo dan Hassan Shadly (dalam Pateda, 2011: 01) menjelaskan, linguistik adalah penelaahan bahasa secara ilmu pengetahuan. Tujuan utama ialah mempelajari suatu bahasa secara deskriptif. Mempelajari bahasa berdasarkan sejarah atau ilmu perbandingan bahasa berarti mempelajari hubungan satu bahasa dengan bahasa lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI dalam Suhardi

2013: 14) linguistik apabila didefinisikan dapat diartikan sebagai ilmu bahasa yang membicarakan tentang bunyi bahasa (fonologi), bentuk kata (morfologi), kalimat (sintaksis), makna kata (semantik), dan konteks berbahasa. Veerhar (dalam Suhardi, 2013: 14) mendefinisikan linguistik umum sebagai bidang ilmu yang tidak hanya menyelidiki suatu *langue* tertentu, tetapi memperhatikan ciri-ciri bahasa lain. Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, linguistik dapat disimpulkan sebagai studi ilmu tentang bahasa.

Tataran bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Masing-masing memiliki satuan-satuan linguistik. Urutan hierarki satuan-satuan linguistik secara teoretis yang normal adalah fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Dalam praktik berbahasa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan urutan, yaitu pelompatan tingkat, pelapisan tingkat, dan penurunan tingkat (Nanik, 2010: 145)

Alwasilah (dalam Suhardi, 2013: 15) mendefinisikan fonologi adalah ilmu bahasa yang membicarakan bunyi-bunyi bahasa tertentu dan mempelajari fungsi bunyi untuk membedakan atau mengidentifikasi kata-kata tertentu. Menurut Kridalaksana (dalam Slamet, 2014: 01) fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya, fonemik.

Badudu (dalam Slamet, 2014: 06) mengemukakan bahwa “ morfologi adalah ilmu bahasa yang membicarakan morfem dan

bagaimana morfem itu dibentuk menjadi sebuah kata”. Morfologi adalah kajian bahasa dari bentuk kata. Objek kajian morfologi ada dua, yaitu kajian kajian terbesarnya adalah kata dan kajian terkecil adalah morfem (bebas dan terikat). Penggolongan morfem bebas adalah semua bentuk kata dasar, sedangkan yang termasuk morfem terikat adalah semua bentuk afiks dan kata hubung, kata depan, dan sebagainya (Suhardi, 2013: 28). Kaitannya dengan keperluan analisis berbahasa dalam bidang morfologi, menurut Badudu dan Tarigan & Sulistyarningsih (dalam Slamet, 2014: 06) kesalahan dalam bidang morfem terbagi menjadi tiga kelompok, kesalahan itu yaitu kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, kesalahan pemajemukan.

Menurut Tarigan (dalam Slamet, 2014: 11) sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa. Ramlan (dalam Nanik, 2010: 75) sintaksis sebagai bagian atau cabang dari ilmu bahasa membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk-beluk kata dan morfem. Kesalahan dalam tataran sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan pada bidang morfologi, karena kalimat berunsurkan kata-kata.

Veerhar (2001: 13) semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Keraf (dalam Slamet, 2014: 21) semantik adalah bagian dari tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan arti suatu kata. Kajian

semantik adalah kajian yang berkaitan dengan makna. Dalam bidang ini, dijumpai makna leksikal, gramatikal, asosiatif, dan sebagainya (Suhardi, 2013: 28). Dalam bukunya yang kedua Chomsky (dalam Abdul Chaer, 2012: 285) menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa (dua komponen lain adalah sintaksis dan fonologi), dan makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik ini.

Tarigan (dalam Fatimah, 2010: 04) wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Wacana adalah satu peristiwa yang terstruktur diwujudkan di dalam perilaku linguistik (bahasa) atau yang lainnya (Edmonson dalam Fatimah, 2010: 02). Banyak dan berbagai macam definisi tentang wacana telah dibuat orang. Namun, dari banyak definisi yang berbeda-beda itu, pada dasarnya menekankan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Abdul Chaer, 2012: 267).

Ditinjau dari sifat isinya, surat adalah jenis karangan paparan karena di dalamnya si pengirim mengemukakan maksud dan tujuan untuk menjelaskan yang dipikirkan dan dirasakan (Suprpto, 2004: 13). Surat adalah lembaran kertas yang ditulis atas nama pribadi penulis, atau atas nama kedudukannya dalam organisasi, yang ditujukan kepada

alamat tertentu yang memuat informarsi (Bratawidjaja dalam Rahardi, 2008: 11).

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kantor Desa Teguhan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi pada Februari sampai Juli 2015. Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis “kesalahan berbahasa pada surat-surat resmi”, yaitu dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Bodgan & Taylor (dalam Moleong (2010:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan deskriptif yang dimaksud, yakni dalam penelitian ini berusaha menjelaskan wujud atau bentuk kesalahan yang terdapat dalam surat resmi di Kantor Desa Teguhan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data di luar berita atau teks yang memiliki kaitan erat dengan wacana yang diteliti yaitu dengan teknik kepustakaan. Misalnya: buku-buku literatur serta tulisan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Data yang dipakai dalam penelitian ini berupa data dokumentasi yang diambil dari surat-surat keluar di Kantor Desa Teguhan.

Pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting karena ketetapan memilih dan menemukan jenis sumber data akan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh (Sutopo, 2002: 49).

Sumber data dalam penelitian ini adalah surat-surat keluar di kantor Desa Teguhan yang dikeluarkan tanggal 01 Maret – 30 April 2015. Apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2014: 308-309). Dalam penelitian ini, penelitian mengumpulkan sumber data melalui dokumen atau arsip yaitu surat keluar di Kantor Desa Teguhan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2014: 330). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori, triangulasi ini dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

#### D. PEMBAHASAN

##### A. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Fonologi pada Surat – Surat Resmi di Kantor Desa Teguhan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi

1. Surat Keterangan Menggugat Cerai pada Senin, 02 Maret 2015
  - a. “Orang tersebut di atas (JUMINI) saat ini sedang berada di luar negeri mulai tahun 2010 sampai sekarang tidak diketahui **alaatnya**.” Pada kata

**alaatnya** adalah penulisan yang salah, dalam lafal yang baku seharusnya adalah **alasannya**.

Penghilangan fonem /s/ dan fonem /n/ kemudian terdapat penambahan fonem /t/ menjadikan kata tersebut tidak baku. Jadi seharusnya kata **alaatnya** mendapatkan penambahan fonem /s/ dan fonem /t/ diganti dengan fonem /n/, dari berdasarkan analisis di atas, maka kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut: “Orang tersebut di atas (JUMINI) saat ini sedang berada di luar negeri mulai tahun 2010 sampai sekarang tidak diketahui **alasannya**.”

2. Surat Keterangan Kehilangan pada Jumat, 13 Maret 2015
  - a. “Demikian surat keterangan ini kami buat atas permintaan yang bersangkutan dan akan dipergunakan untuk **persaratan** pengganti duplikat buku nikah baru, . . .” Kata **persaratan** pada kalimat di atas adalah penulisan yang salah, dalam lafal yang baku seharusnya **persyaratan**. Penghilangan gugus

konsonan /sy/ menjadi /s/ menjadikan kata tersebut tidak baku. Jadi seharusnya kata **persaratan** mendapatkan penambahan gugus konsonan /sy/, berdasarkan analisis di atas, maka kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut: “Demikian surat keterangan ini kami buat atas permintaan yang bersangkutan dan akan dipergunakan untuk **persyaratan** pengganti duplikat buku nikah baru, . . .”

**B. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Surat – Surat Resmi di Kantor Desa Teguhan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi**

1. Surat Keterangan Menggugat Cerai pada Senin, 02 Maret, dan Rabu 25 Maret 2015
  - a. “... digunakan untuk **gugat** cerai di Pengadilan Agama Ngawi.” Kata **gugat** pada kalimat di atas terjadi penghilangan prefiks meng- pada kata bentukan. Adanya penghilangan prefiks meng- disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian

yang salah. (Nanik, 2010: 50). Penghilangan prefiks meng- pada kata **gugat** menjadikan kata tersebut tidak baku, kata **gugat** seharusnya ditambah dengan prefiks meng- {meng-} + {gugat} = **menggugat**. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (edisi keempat hal 463) kata **menggugat** artinya adalah **1** mendakwa; mengadukan (perkara): jika hendak ~, Anda harus membawa bukti-bukti yang sah; **2** menuntut (janji dsb); membangkitkan-bangkitan perkara yang sudah-sudah; **3** mencela dengan keras; menyanggah: tidak ada yang berani ~ kepala suku itu. Berdasarkan analisis di atas maka kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut: “... digunakan untuk **menggugat** cerai di Pengadilan Agama Ngawi.”

2. Surat Keterangan Penduduk pada Selasa, 17 Maret 2015
  - a. “... surat ketrengan ini **di gunakan** untuk persyaratan pencairan bantuan program KPS di Kantor Pos Paron.” Penulisan **di-** pada kata **gunakan** adalah penulisan yang salah, penulisan **di-**

seharusnya diserangkaikan karena di- sebagai awalan atau prefiks yang merupakan morfem terikat (harus diikatkan, belum memiliki makna tersendiri) sedangkan kata **gunakan** adalah membentuk keterangan kata kerja. {di- + **gunakan**} = **digunakan**.

Berdasarkan analisis di atas, maka kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut: "... surat ketrengan ini **digunakan** untuk persyaratan pencairan bantuan program KPS di Kantor Pos Paron."

**C. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Sintaksis pada Surat-Surat Resmi di Kantor Desa Teguhan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.**

1. Surat Keterangan Gugat Cerai pada Kamis, 02 Maret 2015

- a. "Yang bertanda tangan di bawah ini, kami kepala Desa Teguhan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi menerangkan **dengan sebenar-benarnya** bahwa:" Kata yang bercetak tebal pada kalimat di atas terdapat penggunaan kata yang berlebihan atau mubazir adalah pada kata **dengan sebenar-benarnya**, karena pada kalimat berikutnya

menggunakan kata dan makna yang sama. Seharusnya kata **dengan sebenar-benarnya** pada kalimat di atas dihilangkan agar kata tersebut tidak berlebihan atau mubazir. Berdasarkan analisis di atas, maka kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut: "Yang bertanda tangan di bawah ini, kami kepala Desa Teguhan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi menerangkan bahwa:"

2. Surat Keterangan Belum Menikah pada Jumat, 06 Maret 2015

- a. "**Bahwa** orang tersebut di atas adalah benar-benar penduduk Desa Teguhan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, Berdasarkan Catatan di Desa Teguhan **bahwa** orang tersebut belum pernah menikah." (Surat keterangan belum menikah pada jumat, Kata yang bercetak tebal di atas terdapat penggunaan kata yang berlebihan atau mubazir, penggunaan dua kata yang sama sekaligus dalam sebuah kalimat dianggap mubazir karena tidak hemat (Nanik, 2010: 80). Seharusnya kata **bahwa** pada kalimat di

atas digunakan salah satu saja agar tidak mubazir. Berdasarkan analisis di atas, maka kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut: “Orang tersebut di atas adalah benar-benar penduduk Desa Teguhan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, Berdasarkan Catatan di Desa Teguhan **bahwa** orang tersebut belum pernah menikah.”

#### **D. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Semantik pada Surat – Surat Resmi di Kantor Desa Teguhan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi**

1. Surat Undangan pada Selasa, 10 Maret 2015
  - a. “**Jam** : 07.00 WIB”

Kata **jam** pada kalimat di atas adalah penggunaan yang tidak tepat, kata **jam** menunjukkan jangka waktu, sedangkan kata **pukul** menunjukkan waktu (Nanik, 128-129). Kata **jam** pada kalimat di atas tidak tepat karena untuk menyatakan waktu digunakan pada kata **pukul**. Berdasarkan analisis di atas, maka kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut: “**Pukul** : 07.00 WIB”
2. Surat Keterangan Kehilangan pada Jumat, 13 Maret 2015

- a. “Demikian surat keterangan ini kami buat atas permintaan yang bersangkutan dan akan dipergunakan untuk **persaratan** pengganti duplikat buku nikah baru, dan kepada yang berwajib harap menjadikan periksa serta dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.” Pada kata yang bercetak tebal di atas terdapat penggunaan kata **sarat**, kata **sarat** berbeda dengan kata **syarat**, Hal tersebut dapat dilihat dari segi makna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1227) kata **sarat** berarti penuh dan berat (karena berisi muata atau karena banyak buahnya dsb), sedangkan kata **syarat** dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1368) berarti janji (sebagai tuntutan atau permintaan yang harus dipenuhi). Maka, kata yang tepat untuk kalimat di atas adalah **persyaratan** karena menunjukkan permintaan. Berdasarkan analisis di atas, maka kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut: “Demikian surat keterangan ini

kami buat atas permintaan yang bersangkutan dan akan dipergunakan untuk **persyaratan** pengganti duplikat buku nikah baru, dan kepada yang berwajib harap menjadikan periksa serta dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.”

#### E. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Wacana pada Surat-Surat Resmi di Kantor Desa Teguhan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi

1. Surat Keterangan Pindah Tempat pada Rabu, 11 Maret 2015
  - a. “..., Desa Jambangan Kec. Paron Kab. Ngawi, atas nama Sugeng, **dengan** menggunakan truk **dengan** nomor polisi AE 5259 KI **dengan** sopir bernama Supriono.” Jika dicermati dengan seksama, ditemukan kesalahan penggunaan preposisi dalam kalimat di atas, tepatnya pada kata **dengan**. Kata **dengan** yang digunakan tiga sekaligus dalam sebuah kalimat membuat kalimat di atas menjadi tidak baku, seharusnya kata **dengan** pertama dihilangkan, dan kata **dengan** ketiga diganti dengan konjungsi **dan**.

Berdasarkan analisis di atas, maka kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut: “..., Desa Jambangan Kec. Paron Kab. Ngawi, atas nama Sugeng, menggunakan truk **dengan** nomor polisi AE 5259 KI **dan** sopir bernama Supriono.”

#### E. SIMPULAN

Penggunaan bahasa sehari-hari terutama bahasa dalam penulisan surat-surat resmi masih banyak terjadi kesalahan yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan pengaruh bahasa suatu daerah. Berdasarkan analisis data pada “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Linguistik pada Surat - Surat Resmi di Kantor Desa Teguhan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi”, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kesalahan berbahasa dalam tataran linguistik pada surat-surat resmi, di kantor Desa Kertobanyon, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi dengan analisis sejumlah 30 surat. Kesalahan tersebut berupa: Kesalahan Fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana yang keseluruhan berjumlah 120 data kesalahan dengan deskripsi kesalahan fonologi: 14 data kesalahan, morfologi: 24 data kesalahan, sintaksis: 77 data kesalahan, semantik: 3 data kesalahan, dan wacana: 2 data kesalahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daeng Nurjamal dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tim Penyusun. 2009. *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD TERBARU Permendiknas Nomor 46 Tahun 2009)*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan & Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Fatimah Djajasudarma. 2010. *Wacana (Pemahaman dan Hubungan Antarunsur)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar teori dan terapannya dalam penelitian)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mansoer Pateda. 2011. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Meleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdyakarya.
- Nanik Setyawati. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia* Surakarta: Yuma Pustaka.
- Nanik Suryani dkk. 2014. *Korespondensi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- R. Kunjana Rahardi. 2008. *Surat Menyurat Dinas Aturan Pembuatan dan Aturan Pemakaian Bahasa Surat Dinas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Roswita Lumban Tobing. 2003. *Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Prancis Oleh Pembelajar Berbahasa Indonesia Studi Kasus*. <http://journal.ugm.ac.id/index.php/jurnalhumaniora/article/view/799>. diunduh tanggal 15 Maret 2015 pukul 09.21.
- Slamet. 2014. *Problematika Bahasa Indonesia dan Pembelajarannya*. Yogyakarta.: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Suprpto. 2004. *Pedoman Lengkap Surat Menyurat Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah Surabaya.
- Verhaar dkk. 2001. *Asas-Asas Linguitik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.